

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase kehidupan dari masa anak menuju dewasa yang terjadi dari usia 10 hingga 19 tahun (*World Health Organization, 2023*). Remaja adalah masa perkembangan dari anak menuju dewasa sehingga terjadi perubahan dari berbagai aspek (Kayyis Fithri Ajhuri, 2016). Perubahan pada masa remaja dianggap penting bagi kehidupan manusia dikarenakan berlangsungnya proses pencarian jati diri yang akan berpengaruh untuk masa depan. Dari sinilah remaja mulai terdorong untuk mencari pedoman hidup, sesuatu yang dipandang bernilai, dan sesuatu yang pantas untuk dijunjung tinggi (Kayyis Fithri Ajhuri, 2016).

Sebagian remaja tidak dapat melalui proses perubahan dengan baik karena adanya hambatan atau gangguan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab yang menimbulkan hambatan bagi remaja untuk melaksanakan proses perubahan dengan baik salah satunya adalah faktor eksternal atau dari lingkungan sosialnya. Remaja tentunya memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua karena adanya peran sosial yang baru di lingkungan luar sehingga remaja akan mulai menyerap berbagai hal dan jika tidak diarahkan dapat terjerumus ke berbagai permasalahan (Ellya Susilowati, 2020).

Salah satu bentuk permasalahan pada remaja adalah kenakalan remaja. Menurut Kartono (2019) mendefinisikan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah gejala patologis sosial remaja yang disebabkan karena

diabaikan secara sosial sehingga remaja menunjukkan perilaku yang menyimpang. Menurut Santrock dalam Dadan Sumara, dkk. (2017) berpendapat, kenakalan remaja adalah sekumpulan perilaku remaja yang tidak sesuai di lingkungan sosial sampai terjadi tindakan kriminal. Menurut Eliyawati (2021) kenakalan remaja dapat berdampak bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja menurut Sarlito (2010) yaitu, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, yang menimbulkan korban materi, yang tidak merugikan pada orang lain, dan yang melawan status.

Kasus kenakalan remaja kian marak terjadi dan menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat termasuk di wilayah Kabupaten Garut. Dalam artikel Portal Jabarprovgoid yang ditulis oleh Humas Pemkab Garut (2024) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus sebesar 23 persen di tahun 2023. Keseluruhannya berjumlah 130 kasus di antaranya terdapat 5 kasus kenakalan remaja di Kabupaten Garut. Sedangkan dalam artikel Pikiran Rakyat Garut yang ditulis oleh Muhammad Nur (2023) menyatakan bahwa kenakalan remaja sedang marak terjadi. Terdapat sejumlah remaja di Kabupaten Garut yang terlibat dalam geng motor dan balapan liar serta di antaranya melakukan tindakan pidana karena melakukan pembacokan. Oleh karena itu, pihak kepolisian Kabupaten Garut melakukan patroli dan diberlakukan jam malam bagi pelajar dimulai sejak pukul 21.00 WIB. Pelajar yang masih berkumpul akan digiring ke Mapolres Garut untuk dijemput oleh orang tua dan tokoh masyarakat. Merujuk pada data-data tersebut maka bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Garut adalah kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya penurunan

kualitas moral pada remaja maka kenakalan remaja harus mendapatkan perhatian khusus agar dapat mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik mengingat remaja merupakan aset suatu bangsa untuk masa depan.

Penanganan terkait kenakalan remaja telah diatur dalam kebijakan dan program yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Merujuk pada definisi kenakalan remaja, yaitu segala bentuk perilaku pada remaja yang tidak sesuai dengan nilai dan norma serta tidak dapat diterima secara sosial maka remaja yang terlibat dalam permasalahan kenakalan remaja termasuk ke dalam kategori anak dengan perilaku sosial menyimpang. Penanganan permasalahan anak dengan perilaku sosial menyimpang menurut Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 dilakukan melalui bimbingan nilai agama, nilai sosial, konseling, rehabilitasi sosial, dan pendampingan sosial.

Guru berperan dalam mendidik siswa agar lebih berperilaku sesuai nilai dan norma sehingga dapat mengurangi permasalahan kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Tulus Tu'u (2004) bahwa berperilaku sesuai nilai dan norma penting agar dapat menyadarkan siswa untuk tidak berperilaku menyimpang. Guru juga dikenal dekat dengan lingkungan remaja yang tidak hanya bertugas untuk mendidik melainkan menjadi *role model* bagi siswanya agar menjadi individu yang lebih baik di bidang akademis maupun karakter (Akhmad Busyaeri dan Mumuh Muharom, 2016). Dalam mendidik siswanya seorang guru harus memiliki sikap yang baik seperti memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi karena sikap seorang

guru dapat menentukan perkembangan siswanya (Akhmad Busyaeri dan Mumuh Muharom, 2016).

Hera Lestari Malik, dkk. (2008) berpendapat bahwa kepedulian sosial adalah perilaku selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilakukan secara sadar. Kepedulian sosial adalah tindakan empati dan perhatian yang didasarkan pada kesadaran penuh untuk membangun ikatan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (Boyatzis dan McKee, 2010). Menurut Aziza Putri Ningsi dan Afrihesti Suzima (2020) semua orang harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi karena kepedulian sosial berkaitan dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Menurut Boyatzis dan McKee (2010), dalam menilai kepedulian sosial seseorang dapat dilihat melalui empat aspek kepedulian sosial, yaitu aspek pemahaman pada perasaan orang lain, aspek empati pada perasaan orang lain, aspek kesadaran pada perasaan orang lain, serta aspek kemampuan pada perasaan dan pengalaman orang lain. Artinya kepedulian sosial adalah keinginan dan tindakan secara sadar untuk membantu seseorang keluar dari situasi tertentu.

Guru di MTs Al-Musaddadiyah Garut sudah menunjukkan sikap kepedulian sosialnya yang ditandai dengan menegur jika ada siswa yang melanggar, membesuk ketika ada siswa yang sedang sakit, serta mengadakan kegiatan amal secara rutin akan tetapi, masih ada siswa yang melakukan tindakan kenakalan remaja berupa pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan salah satu siswa berprestasi di MTs Al-Musaddadiyah Garut bahwa terdapat perkumpulan atau geng motor yang anggotanya merupakan siswa MTs Al-

Musaddadiyah Garut. Permasalahan tersebut menandakan bahwa adanya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma pada remaja sehingga dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana kepedulian sosial guru terhadap siswanya yang terlibat atau melakukan tindakan kenakalan remaja. Dengan diketahuinya kepedulian sosial guru dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan proses pendidikan sehingga tercipta keserasian antara guru dan peserta didiknya.

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini ada berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan acuan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Rina Nurul Aisyah, dkk., 2020) yang meneliti tentang kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Penelitian tersebut menunjukkan jika kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lansia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta masih belum maksimal namun pada aspek empati sudah cukup baik dan aspek lainnya. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Nirwan Maulana, dkk., 2023) yang meneliti tentang kepedulian sosial masyarakat terhadap kenakalan remaja di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagian warga masyarakat memiliki kepedulian sosial dan sebagian masyarakat lagi di wilayah tersebut kepedulian sosialnya terhadap kenakalan remaja masih belum optimal. Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh (Suci Sulistianingrum dan Syafiq Humaisi, 2022) yang meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli

sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. Hasil dari penelitian tersebut bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa sudah cukup baik ditandai dengan adanya berbagai kegiatan untuk menunjang sikap peduli sosial dalam pembelajaran bagi siswa.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada lokasi penelitian, objek penelitian, dan isu permasalahan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yang selanjutnya akan disingkat menjadi MTs Al-Musaddadiyah Garut. Objek penelitiannya adalah para guru di MTs Al-Musaddadiyah Garut. Sedangkan isu permasalahan pada penelitian ini adalah kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Garut.

Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Garut merupakan satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama berakreditasi A. MTs Al-Musaddadiyah Garut berdiri sejak tahun 1993 dengan menerapkan konsep “*one for all*”, yang berarti dalam satu tempat atau sekolah siswa menjalani proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang menyatukan antara pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan keterampilan, dan pendekatan pesantren karena sebagian siswanya juga menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut. Pendidikan umum merujuk pada kurikulum nasional, pendidikan agama menekankan pada pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah, serta

pendidikan keterampilan diwujudkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang mengacu pada prinsip keterampilan hidup (*life skill*).

Jumlah keseluruhan siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut sebanyak 213 siswa dan tenaga pendidik yang berkompeten sebanyak 24 orang. Berdasarkan hasil kontak awal dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di MTs Al-Musaddadiyah Garut bahwa terdapat permasalahan pada siswa seperti masalah kedisiplinan dan pembolosan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut bahwa terdapat kenakalan remaja berupa perkumpulan atau geng motor. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Kepedulian Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di MTs Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut” menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena sebelumnya belum ada penelitian tentang bagaimana kepedulian sosial guru terhadap kenakalan remaja di Kabupaten Garut.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kepedulian Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di MTs Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?”. Selanjutnya dapat dirumuskan beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?

2. Bagaimana pemahaman guru tentang kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
3. Bagaimana empati guru terhadap permasalahan kenakalan remaja di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
4. Bagaimana kesadaran guru terhadap kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
5. Bagaimana kemampuan guru dalam merespon kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kepedulian sosial guru terhadap kenakalan remaja. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.
2. Mengetahui pemahaman guru tentang kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

3. Mengetahui empati guru terhadap permasalahan kenakalan remaja di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.
4. Mengetahui kesadaran guru terhadap kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.
5. Mengetahui kemampuan guru dalam merespon kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan tentang kepedulian sosial, khususnya terkait kepedulian sosial guru terhadap kenakalan remaja di sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan khususnya tentang kepedulian sosial guru terhadap kenakalan remaja di sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu MTs Al-Musaddadiyah Garut untuk sarana berbagi informasi, mengevaluasi, dan mengembangkan proses dalam mendidik siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang beberapa isi dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian yang sudah direncanakan, Manfaat Penelitian, serta pengolahan data yang dirumuskan dalam Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL memuat tentang beberapa referensi dari Penelitian Terdahulu, rumusan-rumusan Teori yang Relevan dengan Penelitian, serta berbagai bentuk dari Kerangka Pemikiran yang telah disusun peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN memuat tentang Desain dari Penelitian yang sudah dirancang peneliti, Sumber Data yang akan diambil oleh peneliti, Definisi Operasional yang digunakan untuk memberi kejelasan mengenai penelitian apa yang sedang dilakukan oleh peneliti, metode pengambilan data seperti Populasi dan Sampel, berbagai macam pengujian seperti Uji Validitas serta Reliabilitas Alat Ukur yang mendukung penelitian, Teknik Pengumpulan Data yang dipakai peneliti, Teknik Analisa Data untuk memberi

Kesimpulan dari hasil pengujian data, hingga pada Jadwal Penelitian serta Langkah-langkah Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN memuat tentang apa saja Gambaran Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, Hasil Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, serta Pembahasan yang sudah disimpulkan oleh peneliti.

BAB V USULAN PROGRAM memuat tentang rumusan-rumusan Dasar Pemikiran, Nama Program yang sudah dirancang oleh peneliti, Tujuan, Sasaran, Pelaksana Program, Metode dan Teknik yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini, Kegiatan yang Dilakukan, Langkah-langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya (RAB), Analisis Kelayakan, serta Indikator-indikator Keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN memuat tentang Simpulan serta Saran.